

PARADIGMA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INTEGRASI NILAI ISLAM DAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN KONSEPTUAL

Zaliva Lara Rozianti¹, Ria Nanda Safitri², Feri Apriansah³, Afriza⁴

zalifalararozianti@gmail.com¹, rianandawinata27@gmail.com², feririansah261@gmail.com³,
afriza@uin-suska.ac.id⁴

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi. Permasalahan utama yang muncul adalah masih dominannya pola kepemimpinan kaku dan otoriter yang kurang memberi ruang dialog, sehingga nilai-nilai Islami belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep kepemimpinan Islami, menganalisis penerapan pendekatan interdisipliner, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam konteks kontemporer. Metode yang digunakan adalah melalui studi literatur dengan penelusuran sumber klasik maupun kontemporer yang relevan, dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan tren konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perlu berlandaskan prinsip tauhid, akhlak, amanah, keadilan, dan tanggung jawab spiritual, sekaligus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum melalui pendekatan interdisipliner. Integrasi ini terbukti dapat memperkuat kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola lembaga sehingga lebih kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, serta panduan praktis bagi para pemimpin lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan global sekaligus memperkuat karakter, adab, dan daya saing peserta didik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islami, Integrasi Nilai, Pendidikan Islam, Pendekatan Interdisipliner.

ABSTRACT

Islamic educational leadership is one of the important aspects that determine the quality of Islamic educational institutions amid the dynamics of globalization and technological developments. The main problem that arises is the dominance of rigid and authoritarian leadership patterns that do not provide space for dialogue, so that Islamic values have not been fully internalized in educational practices. This study aims to describe the concept of Islamic leadership, analyze the application of an interdisciplinary approach, and identify the challenges and opportunities faced by Islamic educational institutions in the contemporary context. The method used is a literature study with a search for relevant classical and contemporary sources, analyzed thematically to find conceptual patterns and trends. The results of the study show that Islamic educational leadership needs to be based on the principles of monotheism, morals, trust, justice, and spiritual responsibility, while also being able to integrate religious knowledge with general knowledge through an interdisciplinary approach. This integration has been proven to strengthen the curriculum, learning methods, and institutional management so that they are more contextual, critical, and adaptive to the needs of the times. The implications of this research provide theoretical contributions to the development of Islamic educational leadership studies, as well as practical guidance for educational institution leaders in facing global challenges while strengthening the character, manners, and competitiveness of students.

Keywords: Islamic Leadership, Value Integration, Islamic Education, Interdisciplinary Approach.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan, memotivasi, dan

menginspirasi orang lain agar bersama-sama mencapai tujuan. Dengan demikian, seorang pemimpin diharapkan mampu memberikan pengaruh, dukungan, serta dorongan motivasi kepada para pengikutnya agar mereka bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, baik untuk kepentingan pribadi maupun organisasi (Sutarto Wijono, 2018). Titik berat dari seorang pemimpin adalah sebagai orang yang membuat rencana, berpikir dan mengambil tanggung jawab serta memberikan arahan untuk orang lain (Mu'ah et al., 2019)

Kajian umum kepemimpinan menekankan pada kemampuan mengarahkan dan memotivasi, maka dalam pendidikan Islam kepemimpinan memiliki dimensi tambahan yang berlandaskan nilai-nilai syariat dan moralitas Islami. Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan kemampuan sekaligus proses untuk memengaruhi, mengkoordinasikan, dan mengarahkan seluruh elemen lembaga pendidikan Islam agar pelaksanaan pendidikan Islam dapat berlangsung lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam (Khoirul Rifa'i, 2023). Keberhasilan institusi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan dalam mengelola sumber daya manusia, kurikulum, proses belajar mengajar, serta lingkungan sekolah (Ratu Amalia Hayani et al., 2024)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan Islam lebih adaptif dan relevan. Di sinilah pendekatan interdisipliner menjadi penting. Pendidikan Islam yang menerapkan metodologi interdisipliner secara intensif telah berhasil mengubah pola dan pendekatan dalam memperoleh ilmu keislaman, dari sistem pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang lebih modern. Saat ini, perubahan tersebut tidak sekadar merupakan bentuk inovasi kecil, melainkan lahir dari semangat dan motivasi belajar peserta didik yang kuat untuk berkembang (Faizal et al., 2023). Penerapan interdisipliner dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, pengembangan kurikulum yang kontekstual, penerapan metode pembelajaran yang kritis-reflektif, penelitian yang aplikatif, serta pembentukan karakter berdasarkan etika Islam (Kasan Bisri, 2025). Selain itu, faktor lingkungan belajar juga sangat menentukan, mencakup kurikulum, kompetensi guru, pedagogi kolaboratif, hingga penilaian formatif yang menekankan pada kematangan intelektual (Sudjimat et al., 2020)

Kerangka kepemimpinan, pendekatan interdisipliner dan integrasi dipahami sebagai upaya memadukan nilai-nilai Islami dengan perspektif ilmu lain secara harmonis. Sebagai ilustrasi, integrasi antara kajian Al-Qur'an dan sejarah peradaban Islam dapat membantu peserta didik memahami makna ajaran Islam dalam konteks sejarahnya. Di samping itu, penggunaan teknologi pendidikan juga dapat memperkuat proses pembelajaran, misalnya dengan menyediakan materi interaktif yang memungkinkan siswa menelusuri hubungan antara ilmu keagamaan dan pengetahuan modern (Musyahid et al., 2025). Menurut (Furqon Arifin, 2025) kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan profesionalisme, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam yang mencakup integritas, keadilan dan spiritual seluruh anggota lembaga.

Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan manajemen pendidikan umum karena berarah pada prinsip tauhid, akhlak, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Namun dalam praktik, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan pola kepemimpinan kaku, otoriter, dan berorientasi pada kepatuhan struktural, sehingga kurang memberi ruang dialog, empati, maupun pembinaan karakter (Zidan et al., 2025). Penelitian ini juga penting untuk menemukan model kepemimpinan yang efektif, di mana unsur spiritualitas dan profesionalisme dapat berjalan beriringan (Aldyandra et al., 2025).

Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan paradigma kepemimpinan yang lebih humanis, integratif, dan responsif terhadap tantangan

zaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam kepemimpinan pendidikan Islam berbasis integrasi nilai Islam dan pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang terintegrasi keislaman dan pendekatan interdisipliner. Integrasi nilai Islam dan interdisipliner tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan Islam, tetapi juga untuk menjamin terciptanya ruang inklusif, dialogis dan berorientasi kepemimpinan Islam. Selain itu, urgensi ini juga sejalan dengan dorongan reformasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan adab sebagai tujuan utama pendidikan.

Kebaruan (novelty) pada artikel ini berupa paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan interdisipliner. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep kepemimpinan Islam, menganalisis penerapan pendekatan interdisipliner, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Kepemimpinan yang dimaksud diharapkan mampu memadukan profesionalisme manajerial dengan pemahaman religius sehingga tetap relevan dalam konteks global tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai Islam dan pendekatan interdisipliner, sedangkan secara praktis memberikan panduan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan library research. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini termasuk penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menghimpun berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber tersebut tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup dokumen, majalah, jurnal ilmiah, serta surat kabar. Fokus utama penelitian kepustakaan adalah menemukan dan mengkaji teori, hukum, dalil, prinsip, pandangan, serta gagasan yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan penelitian. (Sarjono, 2008) Menurut Zed Mestika, penelitian atau riset pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber kepustakaan, yang meliputi aktivitas membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka, tanpa melibatkan penelitian lapangan. (Mestika, 2004) Metode ini bersifat interpretatif dan reflektif, karena peneliti berupaya memahami konteks, alur perkembangan konsep, serta dinamika intelektual di balik literatur yang dikaji (Hart, 1998) Pendekatan ini mengorganisasikan literatur berdasarkan tema-tema kunci, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran interdisipliner dalam pendidikan Islam. (Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, 2016).

Penelitian ini dianalisis melalui empat tahap, yaitu pencarian literatur pada basis data akademik menggunakan kata kunci yang relevan, seleksi sumber berdasarkan kualitas akademik dan kesesuaiannya dengan konteks pendidikan Islam, analisis mendalam terhadap isi literatur untuk menemukan pola dan perspektif utama, serta penyusunan tinjauan pustaka yang memuat kerangka teoritis, temuan penting, dan kesimpulan terkait penerapan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. Peneliti meyakini bahwa penelitian kepustakaan memungkinkan terbentuknya sintesis pemikiran yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan menempatkan literatur sebagai sumber utama analisis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya perspektif keilmuan, memperjelas landasan konseptual, serta menawarkan kerangka pemahaman yang relevan terhadap

tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Islami dalam Kepemimpinan Pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki fondasi yang berbeda dengan kepemimpinan umum karena berakar pada nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Peran pimpinan sebagai inisiator agar terciptanya kerjasama diantara sumber daya yang ada, dalam hal ini proses mempengaruhi adalah menjadi tugas pokok dari seorang pemimpin (Fahmi Khumaini & Rz. Ricky Satria Wiranata, 2019). Peneliti sebelumnya oleh (Ika Kartika et al., 2025) paradigma kepemimpinan pendidikan Islam perlu dibangun melalui integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan interdisipliner agar mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai Islam seperti shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, dan 'adl menjadi fondasi etik dan spiritual kepemimpinan, sementara pendekatan interdisipliner memperkuat efektivitas kepemimpinan melalui pemanfaatan perspektif manajemen pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Sementara itu, Muslim dkk. (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, penguatan karakter peserta didik, serta efektivitas kinerja pendidik, khususnya ketika nilai-nilai Islam diimplementasikan secara kontekstual dalam praktik kepemimpinan lembaga pendidikan. Namun demikian, kedua kajian tersebut masih berfokus pada aspek implementatif dan normatif, sehingga membuka ruang bagi pengembangan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang dikaji secara konseptual melalui pendekatan interdisipliner.

Pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan masyarakat untuk mengatasi krisis bangsa di era globalisasi ini (Muhammad, 2021). Menurut (Supriani et al., 2024) Islam memiliki kriteria khusus dalam memilih pemimpin yang baik, kriteria pemimpin yang baik menurut Agama Islam adalah sesuai dengan sifat dari Rasulullah yaitu:

- a. Sidiq yaitu kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Amanah yaitu kepercayaan yang menjadikannya memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya baik dari orang-orang yang dipimpinnya, terlebih lagi dari Allah SWT. Para rasul senantiasa menjaga diri dari segala perbuatan dosa untuk menjaga kepercayaan umat atas dirinya (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024).
- c. Fathanah yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul.
- d. Tabligh yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi). Kemampuan berkomunikasi ialah potensi dan kualitas prinsip yang sepatutnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam performanya mengemban amanat memaslahatkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, Komunikasi yang sehat ialah kunci terjalinnya hubungan yang bagus antara pemimpin dan rakyat (Solihin & Mubarak, 2024).

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah tetap relevan dalam kepemimpinan pendidikan Islam, bahkan di era digital yang penuh tantangan ini. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti amanah, shiddiq, fathanah, dan tabligh, pemimpin pendidikan Islam dapat membentuk lingkungan yang tidak hanya produktif tetapi juga memiliki etika yang kuat (Endar Evta Yuda Prayogi et al., 2024).

2. Pendekatan Interdisipliner dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan interdisipliner menjadi sangat relevan bagi kepemimpinan pendidikan Islam. Pemimpin tidak hanya bertugas mengelola sumber daya, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dialog antar-disiplin yang mampu menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Melalui integrasi ini, kurikulum dan metode pembelajaran dapat dikembangkan secara lebih kontekstual, kritis, dan reflektif sehingga pendidikan Islam tidak terjebak pada pola tradisional semata, tetapi mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern secara komprehensif. Gagasan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum dalam kepemimpinan pendidikan Islam sejatinya telah memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahui (nya)”

Pendidikan Islam berakar dari filosofi “Iqra’”, yang bersumber dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 ayat ini mengandung tiga makna utama: pertama, adanya perintah bagi umat Islam untuk membaca dan menuntut ilmu; kedua, penegasan tentang pentingnya kesadaran manusia terhadap keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta; dan ketiga, ajakan bagi manusia untuk memahami asal-usul dan hakikat penciptaannya (Tambak et al., 2023), pada tafsir al-Misbah dijelaskan juga memberi penekanan pada perintah membaca yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Secara terminologis, kepemimpinan berbeda dengan pemimpin; pemimpin merujuk pada individu yang menjalankan fungsi memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah sifat, bakat, dan kemampuan yang melekat pada dirinya. Dari sudut pandang sosiologis, kepemimpinan tidak hanya dipahami secara tekstual melalui al-Qur'an dan hadis, melainkan juga secara kontekstual yang berkaitan erat dengan aspek politik dalam arti luas, mencakup sebuah dimensi sosial, individu, nilai, dan karakter yang membentuk kualitas seorang pemimpin (Adib, 2022).

Pendekatan interdisipliner merupakan cara memecahkan suatu persoalan dengan memanfaatkan berbagai perspektif dari ilmu-ilmu yang saling berkaitan secara terpadu. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya terfokus pada persoalan halal dan haram, melainkan juga berperan aktif dalam menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks, seperti isu gender, lingkungan hidup, dan keberagaman. Beragam persoalan masyarakat tersebut menuntut adanya solusi melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan yang saling terhubung, sehingga Pendidikan Islam perlu dikaji dengan menggunakan pendekatan disiplin maupun interdisipliner (Mujtaba, 2015).

Hubungan Interdisipliner kepemimpinan pendidikan islam dengan ilmu-ilmu sosial, psikologi memberikan kontribusi penting bagi pendidikan, terutama dalam aspek pembinaan perilaku. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu memperbaiki dan mengembangkan perilaku peserta didik. Sebagai ilmu yang berfokus pada perilaku, psikologi menitikberatkan kajiannya pada fenomena kejiwaan. Karena potensi kejiwaan manusia berkembang secara bertahap, perilaku pun mengalami perubahan secara bertahap pula. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pengembangan materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut (Nurjaman & Fatkhulloh, 2022).

Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif sosiologis dipahami sebagai proses transformasi yang dialami seorang pemimpin akibat pengaruh perubahan sosial.

Seorang pemimpin yang masih menggunakan pola kepemimpinan tradisional tanpa menyesuaikan diri dengan arus modernisasi tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Pemimpin semacam itu hanya dihargai pada masa tertentu, namun tidak relevan pada masa yang lain. Secara terminologis, kepemimpinan berasal dari kata *leadership*. Dalam pandangan sosiologis, kepemimpinan tidak sekadar dipahami secara tekstual melalui al-Qur'an dan hadis, melainkan juga secara kontekstual yang berkaitan dengan realitas sosial. Karena itu, keberlangsungan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari dimensi politik. Politik di sini tidak hanya menyangkut partai atau pemerintahan, tetapi juga menyangkut individu, termasuk nilai dan karakter yang membentuk kualitas kepemimpinannya. (Hifza et al., 2020)

Paradigma interdisipliner dalam studi Islam menuntut agar ajaran-ajaran Islam disampaikan secara menyeluruh kepada umat manusia yang pada hakikatnya memiliki karakter multidimensi dan hidup dalam jaringan interaksi yang kompleks. Manusia, dalam aktivitas sehari-harinya, tidak mungkin hanya bergerak dalam satu dimensi tunggal, melainkan senantiasa terlibat dalam berbagai aspek kehidupan yang saling berhubungan, baik sosial, budaya, maupun spiritual (Hayatullah Hilmi Aziz dan Imroatul Azizah, 2023).

3. Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Pendidikan Islam Kontemporer

Paradigma kepemimpinan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pola otoriter, lemahnya ruang dialog, dan kesenjangan antara idealisme nilai Islami dengan praktik lapangan. Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar untuk melahirkan model kepemimpinan yang lebih humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menggabungkan profesionalisme manajerial dan spiritualitas Islami, kepemimpinan pendidikan Islam berpotensi menjadi motor reformasi pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, dan daya saing global yang berlandaskan etika Islam.

Tantangan fundamental bagi seorang pemimpin pendidikan Islam terletak pada upaya menjaga keutuhan nilai-nilai Islami sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika zaman. Di samping itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik juga menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif serta holistik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan strategi inovatif yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu membangun lingkungan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, penguasaan manajemen pendidikan, keterampilan komunikasi yang efektif, serta kepemimpinan yang visioner menjadi faktor penting dalam menghadapi hambatan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam. (Fridiyanto, 2020).

a. Pola otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter dapat didefinisikan sebagai pola kepemimpinan di mana pemimpin menuntut agar seluruh perintah dan kehendaknya dipatuhi tanpa mempertimbangkan kepentingan atau aspirasi mereka yang dipimpin. Paradigma ini sangat berbeda dengan konsep *free rein leadership* atau *laissez-faire*, yakni gaya di mana bawahan diberikan keleluasaan penuh untuk mengatur cara mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas. Dalam salah satu studi klasik oleh Lewin, Lippitt, dan White (1939), para peneliti meneliti tiga gaya kepemimpinan otoriter (*autocratic*), demokratis (*democratic*), dan *laissez-faire* dalam konteks kelompok berorientasi tugas untuk melihat bagaimana masing-masing gaya mempengaruhi dinamika kelompok, produktivitas, dan reaksi anggota kelompok. (Hutahaean, 2021) Efektivitas kepemimpinan otoriter sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti tingkat kecerdasan pemimpin, karakter kepribadian, serta kapasitasnya dalam mengambil keputusan strategis. Seorang pemimpin yang memiliki kompetensi tinggi dapat

memanfaatkan gaya otoriter untuk membangun struktur organisasi yang teratur sekaligus menegakkan disiplin kerja. Akan tetapi, apabila pemimpin kurang memiliki keterampilan manajerial yang memadai, penerapan gaya kepemimpinan ini justru berpotensi menimbulkan ketegangan dalam lingkungan kerja dan melemahkan motivasi maupun moral anggota organisasi. (Seger Santoso et al., 2025)

b. Lemahnya ruang dialog

Salah satu tantangan serius dalam kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer adalah lemahnya ruang dialog antara pimpinan dan warga lembaga pendidikan. Pola komunikasi yang bersifat satu arah masih banyak ditemukan, di mana keputusan lebih sering didominasi oleh pemimpin tanpa melibatkan partisipasi guru maupun tenaga kependidikan. Model kepemimpinan semacam ini cenderung menghambat inovasi, menurunkan motivasi kerja, serta menciptakan jarak antara pemimpin dan bawahan. Sebaliknya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dan gaya kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan (Royani et al., 2024). Minimnya dialog justru memperlambat proses adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan, baik dalam aspek kurikulum, strategi pembelajaran, maupun manajemen kelembagaan.

Dengan demikian, pola kepemimpinan yang kurang partisipatif melemahkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Sebaliknya, gaya kepemimpinan yang memberi ruang dialog dan partisipasi mampu meningkatkan kapasitas inovatif institusi pendidikan. Keterbukaan komunikasi tidak hanya memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan guru dan siswa, tetapi juga mempercepat sirkulasi gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. (Afif, 2024) Oleh karena itu, transformasi kepemimpinan pendidikan Islam menuju model yang komunikatif, kolaboratif, dan adaptif menjadi prasyarat penting untuk membangun lembaga pendidikan yang berdaya saing, sekaligus menghasilkan generasi unggul baik dari sisi spiritual, intelektual, maupun teknologis.

c. Kesenjangan Antara Nilai Islam Dengan Praktik Lapangan

Berbagai penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealisme nilai Islami dengan praktik nyata dalam kepemimpinan dan pendidikan Islam. Salah satu tantangan terbesar kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer terletak pada jurang antara idealisme nilai Islami dengan praktik nyata di lapangan. Prinsip-prinsip luhur seperti amanah, 'adl, dan uswah hasanah kerap berhenti pada ranah wacana, sementara realitas pendidikan masih dibatasi oleh tuntutan administratif, keterbatasan sumber daya, serta pola kepemimpinan yang kaku. Akibatnya, capaian akademik dalam Pendidikan Agama Islam tidak selalu berbanding lurus dengan internalisasi nilai Islami dalam karakter peserta didik. (Jamil, 2021) Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi dilema: bagaimana memastikan nilai spiritual dan moral benar-benar hidup dalam budaya lembaga, bukan sekadar menjadi jargon normatif. (Laily et al., 2025).

Meski menghadapi tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk transformasi kepemimpinan pendidikan Islam. Pertama, model kepemimpinan humanis dapat memperkuat relasi pemimpin, guru, dan siswa melalui pendekatan empati, penghargaan, dan dialogis. Hal ini selaras dengan konsep rahmatan lil 'alamin yang menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun peradaban yang beradab. (Mustofa et al., 2024) Kedua, kepemimpinan inklusif membuka ruang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian menegaskan bahwa inklusivitas dalam kepemimpinan pendidikan Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat internalisasi nilai Islami dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Guru merupakan komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan,

berperan sebagai fasilitator garis depan yang terlibat langsung dengan siswa, yang merupakan peserta utama dalam proses pembelajaran (Basri et al., 2024). Di era pendidikan modern, kepemimpinan pendidikan Islam menghadapi peluang strategis melalui penerapan prinsip pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusif menekankan integrasi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam satu ruang belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga tercipta proses pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan nondiskriminatif (Putri Zahara et al., 2024).

KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses integral yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks modern, kepemimpinan ini dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan interdisipliner agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan solutif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan interdisipliner memungkinkan terjadinya dialog antara berbagai bidang ilmu yang mendukung lahirnya inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta manajemen kelembagaan.

Kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islami sekaligus berwawasan interdisipliner akan memperkuat efektivitas lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi peserta didik secara intelektual, moral, dan spiritual. Namun demikian, kepemimpinan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pola kepemimpinan otoriter, lemahnya ruang dialog, dan kesenjangan antara idealisme nilai Islami dengan praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma kepemimpinan baru yang lebih humanis, inklusif, kolaboratif, dan visioner, yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi etika dan spiritualitas, sekaligus membuka ruang bagi inovasi berbasis ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi nilai Islami dan pendekatan interdisipliner bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi strategi transformasi dalam membangun lembaga pendidikan yang berkarakter, berdaya saing global, serta berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>
- Afif, M. (2024). Islamic Education Leadership Controversy: Contesting the Effectiveness of Traditional Approaches in Facing the Digital Era. *At-Taqaddum*, 16(1), 64–73.
- Aldyandra, A., Irvan, I. A., Sari, M. P., & Brutu, D. (2025). Kepemimpinan Organisasi Yayasan Kependidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1484–1491. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6865>
- Alfi Alfarizhi Hidayat, & Imamul Muttaqin. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya). *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 173–185. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>
- Basri, H., Afriza, Nurhayuni, & Algusyairi, P. (2024). Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1609–1623.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. SAGE.
- Endar Evta Yuda Prayogi, Hardika Saputra, & Rachmat Panca Putera. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital.

- Reflection : Islamic Education Journal, 1(4), 51–65.
<https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.162>
- Fahmi Khumaini, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Pembinaan Karakter Siswa. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–17.
- Faizal, R. A., Azima, F., Maunti, O., & Nasor, M. (2023). Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *UNISAN JOURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 02(07), 11–20.
- Fridiyanto, F. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 5(1), 1019.
<https://doi.org/10.54248/alhadi.v5i1.777>
- Furqon Arifin. (2025). *Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer (Pertama)*. Cv. Cendikia Press.
- Hart, C. (1998). *HART_Doing a literature review_1988_ch1.pdf* (p. 240).
- Hayatullah Hilmi Aziz dan Imroatul Azizah. (2023). Study Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner: Urgensi Dan Aplikasinya. 11, 127–142.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>
- Hutahaean, D. W. S. (2021). *Filsafat dan Teori Kepemimpinan (Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th.)* (z-lib.org).pdf (pp. 1–130).
- Jamil, S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktik Di Sekolah-Sekolah Muslim. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 273–278.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.11238>
- Kartika, I., Saputra, A. M., Purwaningsih, Y., Yuningsih, A., & Leman, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pendidikan. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(2), 315–324.
- Kasan Bisri. (2025). *Tafsir & Hadis Pendidikan Sebuah Pendidikan Interdisipliner (Pertama)*. CV Lawwana.
- Khoirul Rifa'i. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan Islam (Konsep Dasar dan Teori Memimpin Lembaga Pendidikan Islam) (Pertama)*. Garudhawaca.
- Laily, E., Afifa, N., Saman, F., & Abdullah, S. (2025). Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Prilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19269–19275.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'ah, Indrayani, T. I., Masram, & Muhammad Sulton. (2019). *Kepemimpinan (Prajna Vita (ed.); 1st ed.)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169.
- Mujtaba, S. (2015). *Studi Islam Interdisipliner : Sebuah Keniscayaan*. At-Turas Jurnal Studi Keislaman, II(2), 170.
- Muslim, K., Aziz, N., Nurahmayanti, A., & Hidayat, Y. (2024). Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 416–423.
- Mustofa, F., Putro, K. Z., & Rohinah. (2024). Integration of Islamic Values in Basic Education from an Islamic Studies Perspective at UIN Yogyakarta. *Journal of Education Research*, 5(4), 6777–6786.
- Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 10–18. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>
- Nurjaman, S. M. U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). *VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 16(3), 929. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.969> VISI
- Putri Zahara, Adinda Dwi Putri, Fitria Nurkarimah, Wismanto Wismanto, & Muhammad Fadhly. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 01–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1139>
- Ratu Amalia Hayani, Syafri Yanto, Azwar Rahmat, Agung Cucu Purnawirawan, & Aslan, A. (2024).

- Efektivitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136–148. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3272>
- Royani, A. R., Fauzi, A., & Zohriyah, A. (2024). THE EFFECTIVENESS OF PARTICIPATIVE LEADERSHIP STYLE THEORY ON THE PERFORMANCE OF MADRASAH TSANAWIYAH EDUCATORS AL-HIDAYAH SERANG. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2 SE-Articles), 276–284. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.167>
- Seger Santoso, Tanti Sugiharti, & Eri Kusnanto. (2025). Dampak Gaya Kepemimpinan Otoriter terhadap Motivasi Kerja dan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 203–218. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4128>
- Solihin, E., & Mubarak, A. (2024). Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pesan-TREND : Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 3(2), 1–35.
- Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Romlie, M. (2020). *Interdisciplinary Project Based Learning* (1st ed.). Media Nusantara Creative.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, No 5(No 1), 6 April.
- Sutarto Wijono. (2018). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Tambak, S. P., Maulidya, A., & Khairani, K. (2023). Tujuan Manajemen Pendidikan Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 515–528. <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i2.3180>
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Meneladani Sifat Rasulullah Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), hlm.243.
- Zidan, A. A., Rifa, M., Haryati, T. A., Anekasari, R., & Fadli, F. (2025). KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN DINASTI ABBASIYAH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD KE-21 CONTEXTUALIZATION OF ABBASID DYNASTY EDUCATION IN 21ST. 5(3).